

Romantisme Muh. Rustandi Kartakusuma Dalam Karya Sastra Sunda

Chye Retty Isnendes*, Anisa Julianingrum

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*retty.isnendes@upi.edu

Abstract

Love genre novels are one of the novels that are liked by many people, especially if written by famous authors whose reputations are known nationally. Among the famous authors is Muh. Rustandi Kartakusumah, he was an author, playwright, film scriptwriter, essayist, and Indonesian literary critic in his time. Not many people know that he was also a short story writer and novelist in Sundanese. His love stories, both in Indonesian literature and in Sundanese literature, are full of tendencies, but also romantic. This romance that is full of commitment is interesting to study. Thus, the purpose of this paper is to analyze the romanticism of Muh. Rustandi Kartakusumah in three Sundanese literary works. The research method is descriptive analysis with a literature review technique. The romanticism of Muh. Rustandi Kartakusumah is traced in the romantic aspect of his two Sundanese novels and one short story. The romantic aspect contained in Muh. Rustandi Kartakusumah's Sundanese literary works is related to the elements of a love triangle and types of love. The elements of a love triangle are intimacy, passion, and commitment. The types are: love is like an addiction, love is like art, love is like a game, love is like a garden (must be cared for), love is belief, and love is sacrifice.

Keywords: *Romance; Rustandi Kartakusumah; Literary Works; Sunda*

Abstrak

Novel bergenre cinta adalah salah satu novel yang disukai banyak orang, apalagi bila ditulis oleh pengarang terkenal yang reputasinya telah dikenal secara nasional. Di antara pengarang terkenal itu adalah Muh. Rustandi Kartakusumah, beliau seorang pengarang, penulis naskah drama, naskahfilm, esais, dan kritikus sastra Indonesia pada masanya. Tidak banyak yang tahu bahwa beliau juga cerpenis dan novelis dalam bahasa Sunda. Cerita-cerita cintanya, baik pada karya sastra Indonesia, maupun pada karya sastra Sunda, penuh dengan tendensi, akan tetapi juga romantis. Keromantisan yang penuh dengan komitmen ini yang menarik untuk diteliti. Dengan demikian tujuan tulisan ini adalah menganalisis romantisme Muh. Rustandi Kartakusumah dalam tiga karya sastra Sunda. Metode penelitian adalah deskriptif analisis dengan teknik penelaahan pustaka. Romantisme Muh. Rustandi Kartakusumah terlacak dalam aspek romantis pada dua novel dan satu cerpen Sundanya. Aspek romantis yang terdapat dalam karya sastra Sunda Muh. Rustandi Kartakusumah berkaitan dengan unsur cinta segitiga dan jenis cinta. Unsur cinta segitiga adalah adanya keintiman, gairah, dan komitmen, adapun jenisnya adalah bahwa cinta ibarat candu, cinta ibarat seni, cinta ibarat permainan, cinta ibarat kebun (harus dirawat), cinta itu keyakinan, dancinta itu pengorbanan.

Kata Kunci: *Romantisme; Rustandi Kartakusumah; Karya Sastra; Sunda*

Pendahuluan

Cerita cinta merupakan salah satu genre yang petualangannya tak pernah mati. Selalu menarik untuk disimak, dibaca, diperbincangkan, dan untuk dikaji. Cinta merupakan salah satu emosi manusia yang paling kompleks dan telah menjadi tema sentral dalam berbagai karya sastra, termasuk novel (Rumapea 2024). Bagaimana tidak

perasaan cinta adalah perasaan mendasar manusia dan bersifat manusiawi. Walaupun perasaan cinta yang dirasakan tokoh penuh dengan rasa yang bercampur aduk, tetapi pembaca tak akan melepaskannya begitu saja sampai selesai jalan cerita (Tuflih 2024).

Menurut Talino (2019) masalah percintaan adalah masalah purba umat manusia. Apalagi percintaan yang terjadi diantara lawan jenis selalu mengasyikkan untuk dinikmati atau menjadi sebuah pola hiburan tersendiri bagi masyarakat. Cerita cinta penuh dengan perasaan bimbang, cemas, sedih, marah, kecewa, disamping kebahagiaan yang menyelimuti tokoh (Yangsen, 2022). Hal itu yang mengombang-ambing perasaan pembaca yang merasa terlibat dan terpicat pada cerita cinta, baik dalam wujud prosa, puisi, atau pun naskah drama. Hal yang tak kalah menarik selain tokoh cerita, adalah bagaimana jalan cerita dan konflik yang diketengahkan, hingga penyelesaian cerita. Cerita yang memikat tentunya dikarenakan kepiawaian pengarang atau penulis cerita. Cerita cinta asmara yang memikat juga selalu membawa nilai-nilai moral, keteguhan hati, dan kebenaran yang diperjuangkan. Dengan kata lain, cerita cinta akan menuju perjalanan keabadian bila berprinsip pada nilai-nilai dan keyakinan, terutama keyakinan agama yang melandasinya (Iye dan Susiati, 2018).

Salah satu penulis cerita cinta Sunda yang penuh prinsip adalah Muh. Rustandi Kartakusuma. Siapakah beliau? Beliau adalah penulis nasional yang terkenal. Muh. Rustandi Kartakusuma atau sering disebut Unuy adalah salah satu pengarang Sunda yang lahir di Ciamis, 27 April 1921, dan wafat 11 April 2008 di Cibubur. Rustandi menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda di berbagai media.

Ia sempat mengajar di Yale University, Amerika Serikat dan Harvard University, serta memberi kuliah di Massachusetts Institute of Technology atas undangan Stichting voor Culturele Samenwerking. Ia juga pernah tinggal setahun di Belanda dan belajar musik di Muzieklyceum, Amsterdam. Penghargaan yang pernah diraihinya adalah Satyalancana Kebudayaan dari Presiden Megawati Soekarnoputri atas jasanya mengembangkan kesusastraan dan kebudayaan Sunda (2004) Hadiah Sastera Rancagé dari Yayasan Kebudayaan Rancagé untuk jasanya dalam pengembangan bahasa dan sastra Sunda (1992) dan untuk karyanya kumpulan cerpen, Amanat dina Napas Panungtungan (“Amanat dalam Nafas Terakhir”) (2005) (www.wikipedia). Pada khazanah sastra Indonesia Muh. Rustandi Kartakusumah dikenal sebagai seorang pengarang, penulis naskah drama, naskah film, esei, dan kritikus sastra Indonesia pada masanya. Rustandi mulai menulis karya sastra Indonesia tahun 1940-an. Telah banyak karya yang ditulisnya, contohnya saja naskah drama Prabu dan Putri, Sebuah Tragedi, Heddie dan Tuti, Merah Semua Putih Semua, kumpulan sajak Rekaman dari Tudjuh Daerah, dll.

Pada khazanah sastra Sunda, Muh. Rustandi Kartakusuma dikenal sebagai penulis cerpen, roman, dan esei Sunda. Karya sastra beliau dalam tulisan ini berupa satu cerpen dan dua novel adalah produk ekspresitas pengarangnya dalam bentuk sastra tulis (Isnendes, 2010) yang daripadanya mengetengahkan dunia yang dicipta oleh pengarangnya. Tidak banyak memang cerita yang ditulis dalam bahasa Sunda, tetapi karya-karyanya yang sedikit dalam bahasa Sunda itu melambung dan menjadi fenomena tersendiri. Cerita-cerita cintanya, terutama pada karya sastra Sunda, penuh dengan tendensi, akan tetapi juga romantis. Keromantisan yang penuh dengan komitmen ini yang menarik untuk diteliti. Romantisme berasal dari kata “romatik” yang artinya mempunyai sifat romantisme. Adapun romantic adalah sifat seperti dalam cerita roman (percintaan) (Tim Penyusun KBBI, 2008). Romantik dalam kesusastraan merujuk pada karya yang dihasilkan dari perasaan terutama, bukan dari sisi intelektual. Dari setiap penggambaran karakter, kejadian, suasana dilandaskeun kana perasaan lain kana realitas nu aya (Sumarjono, 1994).

Romantik dalam sastra tak bisa lepas dari aliran romantisme pada karya, Secara etimologis romantisme atau romantik berasal dari kata romans, merupakan sebuah dialek pada masyarakat Prancis pada (1800-1851) (Alfriandi & Astuti, 2022). Hadimadja (1972) menyebutkan bahwa romantisme adalah haluan kesusastraan di Eropa pada akhir abad ke-18 yang memusatkan perhatian pada perasaan, pemikiran, dan tingkah laku atau aktivitas yang spontanik. Endaswara (2003) menyebutkan romantisme adalah aliran yang menggunakan prinsip bahwa karya sastra adalah gambaran kehidupan réalistik tentang kehidupan manusia dengan ngagunakeun bahasa yang indah. Oleh karenanya emosi sampai pada pembacanya. Keindahan juga jadi fokus utama dalam romantisme. Pratiwi (2018) menulis bahwa romantisme adalah aliran sastra yang didominasi oleh perasaan dibandingkan dengan logika dan pemikiran. Aliran romantisme mementingkan catatan perasa yang indah dan menggetarkeun jiwa.

Aspek romantis ini dihubungkan dengan teori cinta segitiga dari Robert Sternberg, melahirkan tiga aspek lagi, yaitu keintiman, gairah, dan komitmen. Tiga aspek ini saling terhubung. Keintiman mengacu ke dalam rasa dekat, keterhubungan dan ikatan cinta. Aspek keintiman digambarkan dengan perlakuan tokoh memberi harta dan waktu, empati, komunikasi yang jujur. Gairah memiliki arti komponen fisiologis atau seksual. Gairah digambarkan dengan cara saling bertatap, bersentuhan, cinta, berciuman, berpelukan. Komitmen mengacu kana jangka waktu dalam memutuskan cinta pada seseorang. Komitmen tampak pada pasangan dengan keyakinan dan kecocokan yang sama, menerima dan memutuskan untuk hidup bersama. Komitmen digambarkan lewat kepercayaan, kesetiaan, perjanjian meminang, dan pernikahan (Sternberg, 2006).

Robert J. Sternberg adalah psikolog yang terkeanl dengan teori The Triangular Subtheory of love (cinta segitiga). Selain aspek-aspek romantisme, Sternberg menyebutkan adanya klasifikasi cinta, yaitu menurutnya ada 26 jenis dan gabungan kombinasi aspek romantisme yang berjumlah 8 jenis cinta (*type of love*). Jenis cinta (*type of love*) tersebut sebagai berikut: (1) non-cinta (*non-love*), mengacu pada bahwa tiga komponen cinta tak berpengaruh apapun terhadap perhubungan, (2) resep (*liking*), hasil dari pengalaman salah satu komponen cinta keintiman, (3) cinta infatuasi (*infatuation*), hasil dari pengalaman dari komponén napsu/gairah saja, (4) cinta kosong (*empty love*), hasil dari memutuskan hanya untuk komitmen saja, (5) cinta romantis (*romantic love*), hasil dari pengalaman cinta antara komponén kaintiman dan napsu/gairah, (6) pendamping cinta (*companionate love*), hasil dari kombinasi komponen keintiman jeung komitmen, (7) cinta yang bodoh (*fatuous love*), hasil dari kombinasi napsu/gairah dan komitmen, tapi tak dibarengi dengan keintiman, (8) cinta sejati (*consummate love*), cinta yang dihasilkan dari kombinasi tiga komponen.

Menurut Julianingrum (2023) penelitian mengenai romantisme Muh. Rustandi Kartakusuma belum ada yang melakukan, maka penelitian yang dilakukannya membahas mengenai struktur dan psikologi sastra pada satu novel Rustandi dengan judul Sabobot Sapihanean Sabata Sarimbagan (2023). Akan tetapi ada juga artikel bebas karya Pratiwi (tanpa tahun) yang membahas mengenai hal senada dalam istilah gurat kayas. Dalam judulnya disebut sebagai kritik tetapi isinya hanya berupa kesan yang mengetengahkan tema, plot dan jalan cerita, point of view, dan setting. Dengan demikian penelitian ini membahas romantisme Muh. Rustandi pada tiga karyanya, dianggap lebih komprehensif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analis. Menurut Suriasumantri (Nurwicaksono, 2018) metode deskriptif analis yaitu metode yang digunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk media cetak. Penelitian ini fokus terhadap usaha untuk mendeskripsikan, mengolah, dan mengurai dalam gagasan romantisme yang

dikembangkan analisis jadi studi bandingan pada tiga karya Muh. Rustandi Kartakusuma, hubungan dan perkembangan model romantisme cerita cinta yang disusunnya. Tiga karya Muh. Rustandi Kartakusuma termaksud adalah dua novel dan satu cerpen Sunda yang mengisahkan percintaan yang romantis dinamis antara tokoh perempuan dan laki-laki yang berbeda latar budaya dan pandangan, tetapi dapat bertahan dengan cinta yang dianggap suci. Tokoh perempuan dalam ketiga karyanya itu, secara umum digambarkan kolot, naif, lugu, tetapi masih murni dan estetika timur. Adapun tokoh laki-lakinya adalah modern, playboy, sekular, tetapi mau belajar akan perasaannya sendiri

Karya pertama sebuah cerpen Sunda berjudul “Mojang Dusun Meledug” atau “Cewek Lugu”. Cerita pendek yang ditulis tahun 1964 dan termuat pada Kumpulan cerpen Sunda Sawidak Carita Pondok Sunda ini menceritakan pergaulan laki-laki dan perempuan pada masanya. Ir. Djuhari ahli Fisika Nuklir hatinya tertambat pada Iin dari Cijambu (mungkin: Ciwidey), gadis lugu, suci, dan berprinsip kuat akan batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Ir. Djuhari lelaki intelek yang modern, ternyata mempunyai prinsip yang sama dengan Iin. Mereka akhirnya jatuh cinta, di tengah pergaulan zaman yang berubah ke arah kebebasan yang sekuler. Karya kedua sebuah novel yang berjudul Mercedes 190. Novel ini terbit tahun 1993, ketika usia Muh. Rustandi Kartakusuma 71 tahun, yang menceritakan kisah cinta antara Nenden dan Dudung. Nenden adalah seorang gadis modern. Akan tetapi, prinsip hidupnya berbeda dengan kebanyakan gadis modern seusianya. Ia tetap masih mempertahankan jati dirinya sebagai orang Sunda. Bahkan, ikut serta memelihara seni tradisi. Selain itu, ia menganggap setiap laki-laki yang mengiming-imingi gadis-gadis dengan kekayaan sebagai perbuatan yang melecehkan harkat wanita. Dudung adalah tipe laki-laki yang dibenci Nenden. Namun akhirnya Nenden jatuh ke pelukan Dudung setelah Dudung berhasil menyakinkan bahwa kekayaan, pendidikan, dan jabatan tak ada artinya bila tidak berjiwa utama dan memiliki tujuan hidup yang hakiki. Karya ketiga adalah Sabobot Sapihanean Sabata Sarimbagan (Rukun Damai) terbit tahun 2018. Novel ini menceritakan suami-istri yang mempunyai latar belakang berbeda. Anah sebagai istri dari Tatang diceritakan tidak pernah sekolah dan disebut “bau lisung”, atau kampungan. Adapun Tatang merupakan lulusan sekolah tinggi, modern, dan bangsawan yang diistilahkan dengan “bau gedong”. Perumpaan ini seperti membandingkan kehidupan tradisional-moderen dan bangsawan-budak. Kehidupan mereka penuh dengan tantangan, mulai dari kepercayaan diri Anah yang lemah, ibunya Tatang yang tak restu, tetangga yang julid, dan latar kehidupan modern lainnya yang tak menerima pasangan ini. Akan tetapi, cinta sejati memenangkan pertarungan pada akhirnya.

Hasil dan Pembahasan



Muh. Rustandi Kartakusuma salah satu dari sederet nama pengarang Sunda. Memang beliau lebih dikenal sebagai pengarang, esais, kritikus, penulis naskah drama, dan film, dalam bahasa Indonesia. Beliau telah malang-melintang pada kesusastraan Indonesia semenjak tahun 1940. Karena itulah, beliau ditulis sebagai sastrawan Indonesia angkatan tahun 1945. Sepulang dari Eropa, mulailah Rustandi tertarik dengan sastra Sunda setelah sebelumnya Ajip Rosidi meminta beliau menjadi pembahas dalam Kongres Sunda tentang budaya, tahun 1952-an.

Selanjutnya beliau mulai berinteraksi dan intens memperhatikan bahasa, sastra, dan budaya Sunda. Tentu saja tidak instan, perlu waktu 10 tahunan untuk Rustandi kembali mengejawantahkan budaya Sunda mewujudkan dalam karya sastra Sunda.

Tahun 1960-an beliau menjadi bagian dari redaktur majalah Sunda *Mangle* dan tahun 1963, beliau mulai mempublish karya-karyanya, terutama esei dan cerpen Sunda pada majalah tersebut. Tahun 1964 terbit cerpen Sunda dengan judul “Mojang Dusun Meledug” yang dimuat pada majalah yang diredakturinya tersebut. Cerpen inilah yang membuat nama Muh. Rustandi Kartakusuma beranjak dikenal pada jagat sastra Sunda. Tahun 1980-an cerpen Rustandi tersebut dimuatkan pada *Sawidak Carita Pondok Sunda* (antologi cerpen Sunda). Namanya menjadi melambung dan diperhitungkan pada dunia sastra Sunda, setelah cerita bersambungnya *Mercedes 190* mendapat sambutan hangat. Baru pada tahun 1993 ceritanya tersebut dibukukan. Waktu itu, beliau telah berusia 71 tahun, dan hidup membujang dengan menumpang di rumah kakaknya --ini agak ironi.



Dua karya kanonik tersebut, memuat pemikiran filsafati Muh. Rustandi Kartakusuma akan nilai-nilai barat dan timur yang saling bertentangan. Pengalamannya di Eropa, pemikiran-pemikiran sekuler, dan rasionalitasnya sengaja dikonfrontasi dengan nilai-nilai di Timur. Eksplorasi pemikiran barat yang sekuler, terbuka, liar, nakal, tetapi cinta ilmu pengetahuan dan sikap jujur dititipkannya pada tokoh laki-laki yang dia jelmakan. Adapun filsafat Timur yang tertutup, lugu, lembut, murni, agung, dan eksotik dititipkannya pada tokoh-tokoh perempuan.



Rupanya Muh. Rustandi Kartakusuma sengaja mempertemukan dua pemikiran, barat dan timur, dengan memadukan cinta tokoh-tokoh utama ceritanya. Hal yang menariknya lainnya adalah sepertinya beliau ingin pemikiran barat tunduk dan menyerah pada timur, yang dianggapnya sama tinggi dengan barat, malah dianggap lebih tinggi lagi sisi spiritualitasnya. Hal ini dibuktikan dengan tunduknya tokoh Dudung pada Nenden dalam cerita *Mercedes 190* setelah melalui serangkaian peristiwa dihempaskannya keakuan Dudung oleh Nenden.



Adapun novel kedua Muh. Rustandi Kartakusuma yang diterbitkan tahun 2018, pun demikian. Novel dengan judul *Sabobot Sapihanean Sabata Sarimbagan*, seperti meneruskan lalampahan tokoh cerpen dan novel pertamanya. Penyatuan cinta tokoh utama dalam rumah tangga dipandang sebagai sebuah kesempurnaan, walau dari latar belakang yang tidak sempurna. Muh. Rustandi Kartakusuma tetap setia bermain dengan nilai-nilai barat dan timur dan dengan tokoh utama yang sama: bertentangan karakter, tetapi cinta sejati memenangkannya.

Pada ketiga karya Muh. Rustandi Kartakusuma, karya pertama sebenarnya lebih rumit. Walaupun berbentuk cerita pendek tetapi tokoh yang ditampilkan dalam menjalin relasi ada enam orang. Bahkan dalam relasinya tersebut terjalin saling ketertarikan yang tak dapat dihindari satu dengan lainnya. Hal itu sangat dimaklumi karena memang bentuk cinta yang ditawarkan adalah bebas sekuler pada cerita pendek tersebut, yang menjadikan hubungan bebas diterima tanpa adanya komitmen yang jelas. Cinta yang bebas.

Karya kedua memang pada awal-awal cerita hampir sama, ke mana angin berhembus di sana ada harum tubuh perempuan yang menjadi kebutuhan pelaku utama tanpa adanya komitmen juga. Karya ketiga lebih mengarah pada terbangunnya rumah tangga, hubungan cinta lebih mapan, walaupun konflik batin bergejolak dan konflik lahir terjadi. Dalam ketiga karya Muh. Rustandi Kartakusuma aspek romantisme yang terdapat di dalamnya adalah keintiman, gairah, dan komitmen. Seperti yang telah disebutkan

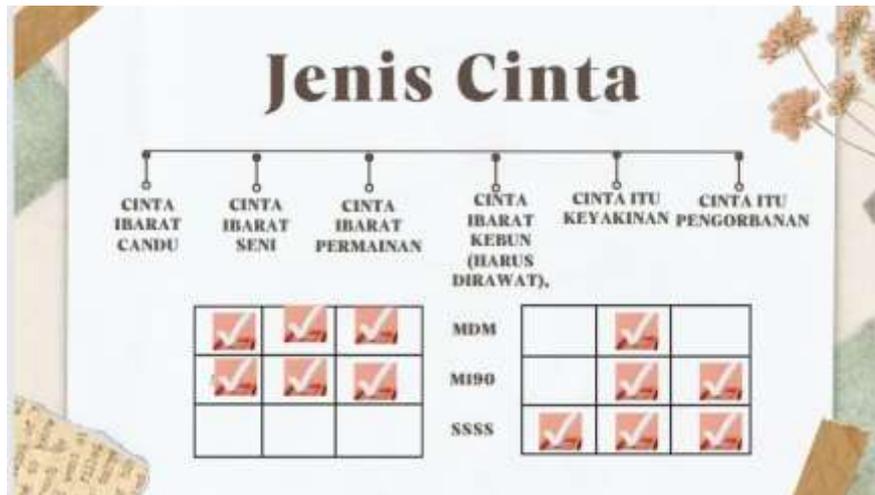
sebelumnya bahwa keintiman mengacu ke dalam rasa dekat, keterhubungan dan ikatan cinta. Aspek keintiman digambarkan dengan perlakuan tokoh memberi harta dan waktu, empati, komunikasi yang jujur. Gairah memiliki arti komponen fisiologis atau seksual. Gairah digambarkan dengan cara saling bertatap, bersentuhan, cinta, berciuman, berpelukan. Komitmen mengacu kana jangka waktu dalam memutuskan cinta pada seseorang. Komitmen tampak pada pasangan dengan keyakinan dan kecocokan yang sama, menerima dan memutuskan untuk hidup bersama. Komitmen digambarkan lewat kepercayaan, kesetiaan, perjanjian meminang, dan pernikahan (Sternberg, 2006).

Keintiman yang terjadi antara tokoh cerpen “Mojang Dusun Meledug”, Ir. Djauhari atau Kang Har dan Iin, juga antara Kang Har dan Silvia. Gairah juga terjadi antara mereka, tapi Kang Har merasa gairahnya berbeda antara dengan Iin dan dengan Silvia. Kang Har sebenarnya menghindari keintiman dan gairahnya pada Silvia, dalam perasaannya pada Silvia, seperti dingin dan lurus saja, seperti pada adiknya. Akan tetapi dengan Iin keintimannya sangat dalam dan dia berharap dapat memiliki Iin. Iin yang berbeda dengan perempuan bebas jaman modern, itu membuatnya tertantang, penasaran, dan menjadikannya Perempuan pilihan hidupnya. Akhirnya komitmen mengikat keduanya setelah perhatian, kasih sayang yang dalam, kedekatan yang tulus, dan gairah yang dalam akan kesempurnaan cinta yang hakiki dirasakan disepakati keduanya. Mereka akan bertunangan dengan segera.

Keintiman pada tokoh Dudung mahasiswa ITB dengan perempuan-perempuan bebas terjadi karena ketertarikan dan keterhubungan saja, berbeda dengan pada Nenden, keintiman terjadi karena rasa dekat, keterhubungan, ikatan cinta, dan empati. Gairah Dudung pada perempuan-perempuan bebas sangat liar sampai menidurinya, tetapi pada Nenden, Dudung bertekuk lutut bahkan pada hanya tatapannya. Gairah Dudung adalah gairah berenang dalam kedamaian telaga mata Nenden. Itulah romantisme novel Mercedes 190. Pada akhirnya, komitmen Dudung atas diri dan tanggung jawabnya sebagai lelaki memenangkan hati dan pikirannya atas Nenden yang teguh dan komitmen akan prinsipnya sebagai Perempuan timur yang tangguh, lembut, tetapi penakluk.

Keintiman terjadi antara tokoh Ir. Tatang yang empati kepada Anah ketika Anah masih bisa membantu orang lain padahal dirinya dalam keadaan yang serba bingung. Rasa empati itu termasuk kedalam aspek romantis. Selain itu ada sikap jujur dalam berkomunikasi, contohnya ketika Anah berbicara jujur kepada Ir. Tatang alasan mengapa kaburmeninggalkan cintanya. Ir. Tatang pun tidak segan memberi harta dan waktu kepada pasangan Anah ketika membelikan Anah kebayaencim dengan harga yang seribu lima ratusyang saat itu harganya termasuk mahal. Gairah terjadi ketika kedua tokoh bertatapan dan bersentuhan tangan. Komitmen terjadi ketika pasangan yakin dan saling serta memutuskan untuk menjalankan hidup bersama. Komitmen digambarkan melewati beberapa peristiwa yang berkaitan dengan aspek komitmen, yaitu ketika Ir. Tatang akhirnya berjodoh dan menikah dengan Anah. Hal ini dikarenakan keduanya sudah yakin dan memutuskan untuk hidup bersama.

Selanjutnya mengenai jenis-jenis cinta yang terdapat dalam ketiga karya Muh Rustandi Kartakusuma adalah sebagai berikut. Dari 26 klasifikasi cinta yang ada, secara umum pada tiga karya sastra Muh Rustandi Kartakusuma terdapat 6 jenis cinta, yaitu: cinta ibarat candu, cinta ibarat seni, cinta ibarat permainan, cinta ibarat kebun (harus dirawat), cinta itu keyakinan, dan cinta itu pengorbanan. Perhatikan tabel berikut.



Gambar 1. Jenis Cinta

Sumber: PPT Romantisme Muh. Rustandi Kartakusuma dalam Karya Sastra Sunda (Isnendes & Julianingrum, 2023)

Dalam cerpen Sunda “Mojang Dusun Meledug”, terdapat jenis cinta: cinta ibarat candu, cinta ibarat seni, cinta ibarat permainan, dan cinta itu keyakinan. Cinta ibarat candu terjadi pada tokoh-tokoh yang menganut kehidupan sekuler dan free seks. Bagaikan candu, menjadikan mabuk tak berkesadaran. Tak perhatikan sekeliling, norma, dan rasa malu. Candu membodohkan dan menghilangkan akal sehat. Cinta ibarat seni, sangat indah dan mengesankan. Cinta Kang Har pada Iin, dan sebaliknya sangat indah dalam kendalian norma yang diusahakan. Kreasi manusia dalam mengharmonikan perasaan bagaikan suara-suara alam yang bersahutan namun tetap teratur dan lembut, memasuki sanubari mereka, khidmat, agung. Iin yang cantik, Kang Har yang ganteng memenuhi cinta ibarat seni ini, tetapi lebih dari itu juga, nilai seni bagi keduanya sangat berharga. Cinta ibarat permainan bagi tokoh-tokoh cerpen Sunda itu bagaikan hiburan saja. Setelah semua mendapatkan tujuannya lalu selesai, tak ada tanggung jawab hanya berdasarkan suka sama suka. Cinta itu keyakinan, ini terjadi pada Kang har dan Iin, tokoh utama cerpen ini karena mereka masih memegang agama sebagai landasan keyakinan mereka, maka selamatlah Kang Har dan Iin. Cinta mereka akan segera disyahkan dalam ikatan yang halal.

Pada novel Mercedes 190 terdapat jenis cinta: cinta ibarat candu, cinta ibarat seni, cinta ibarat permainan, cinta itu keyakinan, dan cinta itu pengorbanan. Cinta ibarat candu terjadi pada Dudung dan temannya yang tergila-gila pada Perempuan. Mereka menjunjung kebebasan dalam kehidupan yang gemerlap tapi bodoh. Akan tetapi cinta ini menimpa Dudung dalam candu yang lain pada Nenden. Candu di sini Dudung benar-benar jatuh hati dan tak berdaya hingga selalu ingin melihat Nenden, teringat pada Nenden, dan ingin memberikan segalanya untuk Nenden. Cinta ini melahirkan cinta pengorbanan bagi Dudung yang rela mengorbankan prinsip-prinsip hidupnya demi larut dengan prinsip- prinsip hidup Nenden. Cinta ibarat seni bagi Dudung pada awalnya hanya kecantikan saja yang diburunya dan tubuh yang aduhai, tetapi setelah bertemu Nenden, cinta menjadi seni tinggi yang membawa keindahan abadi. Cinta itu permainan, hampir sama dengan pada cerita pendek sebelumnya, Dudung hanya mengejar kesukaan tanpa mempertimbangkan moralitas dan spiritualitas. Sampai ketika bertemu dengan Nenden, pandangannya berubah 180 derajat dalam memandang cinta. Cinta itu keyakinan terjadi pada Dudung juga, yang akhirnya mengakui pentingnya prinsip hidup, moralitas, dan spirit Cinta.

Klasifikasi cinta pada novel Sabobot Sapihanean Sabata Sarimbagan adalah: cinta adalah kebun (sesuatu yang harus dirawat), cinta adalah keyakinan, dan cinta adalah

pengorbanan. Percintaan Tatang dan Anah yang berbeda kelas membuat intrik dan konflik tersendiri bagi mereka. Perbedaan yang sangat tajam dari sisi pendidikan dan ekonomi menjadikan masalah dalam kehidupan rumah tangga. Jangankan bagi yang berbeda klasifikasi sosial, bagi sama-sama sederajat pun perkawinan adalah bahtera yang banyak ombaknya. Tentunya ini membawa pada kesadaran bagi keduanya untuk mengatasi godaan dan cobaan secara internal dan eksternal. Cinta mereka ibarat kebun yang harus dirawat untuk menjadi subur dan berbuah apa yang ditanamnya. Cinta adalah keyakinan bagi Tatang dan Anah. Cinta mereka diwujudkan dalam ikatan keluarga yang merupakan bagian dari ibadah dalam beragama. Pada keyakinan itu ada komitmen dan kesetiaan terhadap apa yang sudah diikrarkan. Jadi walau bagaimanapun keyakinan pada agama, prinsip, dan kesetiaan mereka bela. Cinta adalah pengorbanan, tentu saja. Anah harus menaklukkan kemiskinan, malu, rasa hina, ataupun tak layak dalam hati dan pikirannya, itu memerlukan pengorbanan perasaan yang besar. Anah belajar dari keyakinannya untuk berkorban bagi suaminya. Tatang pun harus berkorban perasaan dijadikan gunjingan, pernikahannya tertolak bagi lingkungan sosial tinggi dalam pergaulannya. Akan tetapi cinta sejati akan memenangkannya.

Ketiga karya Muh. Rustandi Kartakusuma ini ditengarai menghadirkan cinta sejati bagi tokoh- tokohnya, karena aspek-aspek romantisme terdapat di dalamnya. Artinya romantisme dalam karya Muh. Rustandi Kartakusuma lengkap dan utuh, yang melahirkan cinta sejati ((consummate love).

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa karya sastra Muh. Rustandi Kartakusumah termasuk ke dalam cerita romantis dalam memperjuangkan cinta sejati tokoh-tokohnya melalui aspek- aspek keintiman (*intimacy*), napsu (gairah) dan komitmen (*commitment*). Adapun klasifikasi cinta dalam tiga karya sastra Muh. Rustandi Kartakusuma adalah cinta ibarat candu, cinta ibarat seni, cinta ibarat permainan, cinta ibarat kebun (harus dirawat), cinta itu keyakinan, dan cinta itu pengorbanan

Daftar Pustaka

- Alfriandi, & Astuti, A. (2022). Simbol romantisme dalam puisi “Aku Membawa Angin” karya Heri Isnaini. *JURRIBAH: Jurnal Riset dan Rancang Bangun Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1), 22–30.
- Endaswara, S. (2023). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hadimadja, M. (1972). *Sastra dan budaya*. (Dikutip dalam “Kajian sastra kontemporer: Romantisme dalam cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma,” 2019). SastraKontemporer.unja.ac.id. <https://sastrakontemporer.unja.ac.id/index.php/2019/05/27/kajian-sastra-kontemporer-romantisme-dalam-cerpen-sepotong-senja-untuk-pacarku-karya-seno-gumira-ajidarma/>
- Isnendes, C. R. (2010). *Teori sastra*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Isnendes, C. R., & Julianingrum, A. (2023). PPT Romantisme Muh Rustandi Kartakusuma dalam karya sastra Sunda. *Bali: Incolwis 2023*.
- Iye, R., & Susiati, S. (2018). Nilai edukatif dalam novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* karya Mahmud Jauhari Ali. *Sirok Bastra*, 6(2), 185–191.
- Julianingrum, A. (2023). Aspek romantis dina novel *Sabobot Sapihanean Sabata Sarimbagan* karya Muh. Rustandi Kartakusuma (Skripsi). Bandung: Prodi Bahasa Sunda FPBS UPI.
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153.

- Pratiwi, A. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Srimulyo Natar (Disertasi). Lampung: Universitas Lampung.
- Pratiwi, K. (n.d.). *Gurat Kayas: Kritik sastra roman "Mercedes 190" karya Muh Rustandi Kartakusuma*. <https://gurat-kayas.blogspot.com/p/kritik-sastra-roman-mercedes-190-karya.html>
- Rumapea, B. A., Marsella, E., & Riyanto, B. (2024). Konsep cinta dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Ilmu Interdisipliner: JIIC*, 3(2), 45–55.
- Rustandi Kartakusuma, M. (1964). Mojang dusun meledug. Dalam *Sawidak Carita Pondok* (1986), A. Mustappa (Ed.). Bandung: PT Mangle Panglipur.
- Rustandi Kartakusuma, M. (1993). *Mercedes 190*. Bandung: Girimukti Pasaka.
- Rustandi Kartakusuma, M. (2018). *Sabobot Sapihanéan Sabata Sarimbagan*. Bandung: PT Kiblat.
- Sternberg, R. (2006). *The new psychology of love*. USA: Vail-Ballon Press.
- Sumarjono. (1994). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Talino, T. (2019). Unsur romantis sebagai pembentuk estetika dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. *ResearchGate*.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tuflih, M. A., Ridwan, & Davina. (2024). Konflik batin cinta dan kesinambungan dalam novel *Cahaya Mentari Pagi* karya Maria A. Sardjono. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 22–33.
- Yangsen, B. R. (2022). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(6), 1–12.